

ESENSI MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK BERSENI DAN BERAGAMA

by Yasin Surya Wijaya

Submission date: 20-Feb-2021 11:25AM (UTC+0700)

Submission ID: 1513589551

File name: Jurnal_Kajian_Seni_Yasin_Surya_Wijaya.docx (34.37K)

Word count: 5078

Character count: 32132

ESENSI MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK BERSENI DAN BERAGAMA

10

Yasin Surya Wijaya¹ & Samsul Maarif²

Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Universitas Gadjah Mada

Agama dan Lintas Budaya, Universitas Gadjah Mada

yasin.s.w@mail.ugm.ac.id

ABSTRACT

This study is motivated by the gap between the disciplines of art and religion, which are generally considered separate and inseparable. This paper intends to prove that art and religion are actually complementary disciplines and humans cannot be separated between the two. This study aims to explain how the essence of human as a creature is religious, artistic, and religious also artistic at the same time. This study used qualitative research methods with informant data sources, places & events, and documents or archives. Data were collected using in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. Interviews were aimed at 6 different religious figures from the IMP organization (Indonesia Merayakan Perbedaan), namely Islam, Christianity, Catholicism, Hinduism, Buddhism, and Believers. Observations are aimed at human activities of various religions in religion and art which are carried out offline and online. Document analysis is aimed at extracting data from books, journals and other literature. The validity of the data was tested by source triangulation and informant review techniques. Data were analyzed using interactive analysis techniques with data reduction, display, and verification procedures. The results of the study show that humans are actually creative creatures so that the emergence of religion and art cannot be separated from human creativity in seeking true truth. Humans have institutionalized religion while not for art, so that art and religion are not really to be contested. Artwork and religious worship are manifestations of the truth as a result of human reflection. The conclusion is that art and religion are institutions that are inseparable and complementary, which are essential for humans.

Keywords: Human, Art, and Religion

ABSTRAK

Kajian ini dilatarbelakangi oleh adanya kesenjangan antara lembaga seni dan agama yang umumnya dianggap terpisah dan tidak dapat disatukan. Tulisan ini hendak membuktikan bahwa sejatinya seni dan agama menjadi disiplin yang saling melengkapi dan manusia tidak bisa lepas antara keduanya. Kajian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana esensi manusia sebagai makhluk beragama, berseni, dan beragama sekaligus berseni. Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sumber data informan, tempat & peristiwa, dan dokumen atau arsip. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara ditujukan pada 6 tokoh agama berbeda dari organisasi (IMP) Indonesia Merayakan Perbedaan yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Penghayat Kepercayaan. Observasi ditujukan pada aktifitas manusia dari berbagai agama dalam beragama dan berseni yang dilakukan secara offline maupun online. Analisis dokumen ditujukan untuk mengali data yang sumber dari buku, jurnal, dan literatur lainnya. Keabsahan data diuji dengan teknik triangulasi sumber dan review informan. Data dianalisis dengan teknik analisis interaktif dengan prosedur reduksi data, display, dan verifikasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa manusia sejatinya adalah makhluk kreatif sehingga munculnya agama dan seni tidak lepas dari kreativitas manusia dalam upaya mencari

kebenaran sejati. Manusia telah melembagakan agama sedangkan tidak untuk seni, sehingga seni dan agama sejatinya tidak untuk dipertentangkan. Karya seni dan ibadah agama merupakan manifestasi kebenaran hasil renungan manusia. Kesimpulannya adalah bahwa seni dan agama menjadi lembaga yang keduanya tidak dapat dipisahkan dan saling melengkapi juga dibutuhkan manusia secara esensial.

Kata kunci: Manusia, Seni, dan Agama

PENGANTAR

Kebenaran pada hakekatnya telah ada sejak manusia belum dilahirkan, bahkan telah ada sebelum semesta alam diciptakan. Kebenaran berkaitan dengan kesadaran, karena kebenaran adalah apa yang sesuai dengan kesadarannya, dianggap baik, bernilai, dan dapat sebagai pegangan dalam bertindak (Sumardjo, 2000: 3). Kebenaran itu luas dan bersifat dinamis, sehingga manusia sejak ratusan juta tahun yang lalu, pada saat ini, hingga masa mendatang akan tetap mencari kebenaran sejati. Ada saat ketika manusia telah menemukan kesadaran dalam kebenaran, namun mereka tidak puas dan akan terus mencari. Kebenaran ibarat air di lautan, dan yang disadari manusia hanya seteguk saja.

Manusia sebagai makhluk yang sepanjang hidupnya selalu bersinggungan dengan pengalaman-pengalaman fisik maupun non fisik. Pengalaman itulah yang oleh manusia dengan kreativitasnya direkonstruksi menjadi pengetahuan-pengetahuan pemecah problem kehidupan. ¹⁵ Kreativitas manusia merupakan manifestasi dari pertemuan sejumlah variabel eksternal dan internal dalam perjalanan hidup seseorang (Sak & Maker, 2006: 285). Manusia terus berkembang dan belajar dari pengalaman masa lampau yang disesuaikan dengan dinamika perubahan zaman. Kreativitas manusialah yang melandasi lembaga kebenaran terbentuk seiring semakin majunya pengetahuan manusia. Ada 4 (empat) lembaga kebenaran yaitu agama, seni, ilmu, dan filsafat yang masing-masing memiliki paradigma tersendiri dalam mencari dan mengungkap kebenaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Karyono (2014: 139) bahwa lembaga kebenaran ini memiliki ²³ persamaan, titik perbedaan, dan titik singgung yang satu terhadap yang lainnya. Artinya adalah kebenaran yang disampaikan dalam suatu lembaga tersebut memiliki keterkaitan dengan lembaga lain sehingga sangat memungkinkan adanya keselarasan dan juga pertentangan.

Kajian ini hanya berfokus pada 2 (dua) lembaga kebenaran yaitu agama dan seni, karena kedua lembaga ini pada hakekatnya menawarkan nilai yang cenderung sama namun dengan cara yang berbeda. Seni menjadi lembaga yang berdekatan dengan lembaga agama, dimana seni juga ³ menjangkau hal-hal yang bersifat mendasar, menyeluruh, mutlak, serta abadi, hanya saja alat untuk mencapai itu

semua **adalah** perasaan **dan** intuisi (Sumardjo, 2000: 4). Seni dan agama keduanya merupakan kebutuhan rohani manusia yang tidak dapat dipisahkan begitu saja. Seni dan agama mampu menyediakan realita baru yang tidak dapat ditemukan pada realita empiris kehidupan. Tanpa agama manusia tanpa arah, tanpa seni manusia tanpa warna (hampa). Manusia tidak dapat dipisahkan dari agama dan seni, karena itu merupakan kodrat manusia dilahirkan. Bagaimana esensi manusia dalam perspektif agama dan seni, akan dijelaskan dalam pembahasan kajian ini.

Tujuan dari kajian ini memuat 3 (hal) yaitu 1) menjelaskan manusia sebagai pencipta seni sekaligus penganut agama, 2) menjelaskan manusia dalam perdebatan kebenaran agama dan seni, dan 3) menjelaskan manusia dalam harmonisasi seni dan agama. Kajian ini menjadi penting, mengingat kecenderungan masyarakat saat ini menganggap bahwa seni dan agama adalah 2 (dua) biner yang terpisah sehingga tidak mungkin ada hubungan dan persinggungan diantara keduanya. Sehingga perlu dilakukannya kajian seni dan agama dalam esensinya pada dunia manusia, pemahaman masyarakat tentang seni dan agama lebih terbuka.

Kajian ini bermanfaat untuk 2 (dua) aspek yaitu **manfaat secara praktis dan secara teoritis**. Secara praktis, kajian ini bermanfaat **sebagai** referensi bacaan sehingga pembaca dapat memperoleh pengetahuan dan pandangan baru tentang seni dan agama yang mungkin sebelumnya berlainan. Manfaat praktis lain dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan ilmu multidisiplin dalam ranah seni dan agama. Secara teoritis, kajian ini bermanfaat sebagai pemerkuat religiusitas pembaca dan memunculkan jiwa seni yang kuat dalam diri pembaca. Dengan begitu pembaca akan dapat menyadari secara kritis seni dan agama dalam realitan kehidupan sehari-hari.

Kajian terdahulu tentang seni dan agama memang pernah ditulis oleh beberapa peneliti. Simatupang (2010: 1) mengkaji bagaimana keterkaitan seni dan agama dalam wacana akademis. Rizali (2012: 1) mengkaji kedudukan seni dalam agama Islam. Asy'ari (2017: 169) juga mengkaji bagaimana hubungan seni dan Islam. Kartika (2013: 11) **8** mengkaji seni dan spiritualitas teologi Kristen. Murtana (2011: 61) mengkaji tentang **afiliasi ritus agama dan seni ritual Hindu membangun kesatuan kosmis**. Wardani (2006: 17) mengkaji tentang **simbolisme liturgi ekaristi dalam gereja Katolik dalam sebuah konsepsi dan aplikasi simbol**. **5**

Berdasar kajian terdahulu di atas, kecenderungannya masih mengkaji seni yang berfokus ada salah satu agama saja. Seni dan agama secara umum juga sudah dilakukan, namun lebih pada lingkup wacana akademis. Kajian seni dan agama belum merujuk pada esensi manusia sebagai makhluk beragama dan berseni.

Bagaimana sejatinya manusia menemukan kebenaran melalui seni juga agama belum dibahas dengan mendalam. Hal inilah yang menjadi pembeda atau kebaruan kajian ini dibandingkan dengan kajian sebelumnya seputar seni dan agama. Esensi manusia menjadi titik fokus dari kajian seni dan agama disini. Manusia menjadi makhluk yang memiliki kemampuan berbeda dibandingkan makhluk lain, karenanya dibalik jiwa dan raganya penuh dengan misteri. Manusia memiliki otak untuk berfikir dan hati untuk merasa, keduanya harus saling bersinergi agar apa yang dipikirkan sesuai nurani, dan apa yang ada di nurani dapat direkonstruksi menjadi pemahaman akal.

Kajian ini menggunakan metode penelitian diskriptif kualitatif dengan dengan ³⁷ sumber primer yaitu informan dan tempat & peristiwa, sedangkan ³⁶ sumber sekunder yaitu dokumen atau arsip. Sumber informan sekaligus subjek kajian dipilih dengan teknik *purposive sampling* yaitu 6 tokoh agama yang berbeda dari IMP (Indonesia Merayakan Perbedaan) yang meliputi agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Penghayat Kepercayaan. *Purposive sampling* yaitu pemilihan subjek penelitian atau informan yang didasarkan atas berbagai pertimbangan tertentu yang memiliki informasi berkaitan dengan masalah penelitian (Sutopo, 2006: 64). Sumber tempat dan peristiwa lebih pada tempat-tempat keagamaan juga kegiatan ritual yang ada di dalamnya. Sumber dokumen atau arsip berasal dari video, foto, catatan, dan sumber literature lain yang relevan.

¹ Data dikumpulkan dengan 3 (tiga) teknik yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara mendalam atau *in-depth interviewing* merupakan teknik wawancara yang paling banyak digunakan dalam penelitian kualitatif yang dilakukan secara tidak terstruktur (Sutopo, 2006: 68). Wawancara bertujuan untuk menggali data yang bersumber dari tokoh-tokoh agama berbeda tentang bagaimana masing-masing agama memandang seni dan manusia sebagai subjek. Observasi juga dilakukan pada tempat-tempat ibadah dan kegiatan di dalamnya baik secara *online* maupun *offline*. Observasi dilakukan untuk menggali data tempat maupun peristiwa keagamaan dan kesenian yang dilakukan manusia juga hal lain yang relevan. Analisis dokumen juga dilakukan pada video, foto, catatan, maupun sumber literatur lain baik buku, jurnal, dan lainnya.

³⁵ Keabsahan data diuji dengan 2 (dua) ¹³ teknik yaitu triangulasi sumber dan ¹⁰ *review informan*. Triangulasi didasarkan pada pola pikir fenomenologi yang berarti untuk menarik kesimpulan yang mantap diperlukan tidak hanya satu cara pandang (Sutopo, 2006: 92). Triangulasi kajian ini lebih memakai triangulasi sumber, yaitu data dari sumber informan, tempat & peristiwa, dan dokumen/arsip saling di

crosscheck untuk mencari kesesuaian (absah). *Review informan* berarti sajian data yang telah diolah dikembalikan pada informan (*key informan*) untuk mengetahui apakah laporan yang ditulis sudah sesuai dan disetujui mereka (Sutopo, 2006: 99). Apabila terdapat sajian yang kurang atau belum sesuai, peneliti dapat memperbaiki sesuai masukan dari informan.

28 Teknik analisis data yang dipakai dalam kajian ini yaitu teknik analisis interaktif dengan prosedur reduksi data, sajian data, dan verifikasi atau simpulan. Data yang telah dikumpulkan tentu jumlahnya besar sehingga perlu dilakukan reduksi atau penyederhanaan dengan mengambil hal-hal penting dan membuang yang tidak perlu. Data dapat disajikan dalam bentuk tabel, gambar, deskripsi, dan lainnya agar mudah dibaca, selanjutnya dapat dilakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

PEMBAHASAN

Kebenaran sejati sudah ada jauh sebelum semesta alam diciptakan oleh Sang Absolut. Manusia lahir dan hidup di alam ini pada hakekatnya selalu mencari apa itu kebenaran yang sesungguhnya. Manusia dikarunia keistimewaan berupa kecerdasan yang berbeda dari makhluk-makhluk lain. Manusia menerima rangsangan dari lingkungan yang ditransformasi menjadi pengalaman dan dengan kecerdasannya pengalaman itu direkonstruksi menjadi pengetahuan. Manusia berusaha mengungkap kebenaran dengan lembaga-lembaga yang dikembangkan dari pengetahuan-pengetahuan. Lembaga kebenaran manusia ada 4 (empat) yaitu agama, seni, ilmu, dan filsafat (Sumardjo. 2000: 4). Masing lembaga memiliki cara pengungkapan kebenaran masing-masing, namun demikian kesemuanya saling bersinggungan. Seni dan agama menjadi lembaga kebenaran yang menawarkan esensi kebenaran yang sama, namun dengan cara yang berbeda. Seni menjadi lembaga yang berdekatan dengan lembaga agama, dimana seni juga menjangkau hal-hal yang bersifat mendasar, menyeluruh, mutlak, serta abadi, hanya saja alat untuk mencapai itu semua adalah perasaan dan intuisi (Sumardjo, 2000: 4). Manusia adalah makhluk pencipta seni sekaligus penganut agama. Agama dan seni dilain sisi menjadi harmoni, namun disisi lain manusia saling memperdebatkan.

Manusia Sebagai Pencipta Seni Sekaligus Penganut Agama

34 Agama dan seni tidak ada dan terbentuk secara tiba-tiba namun melalui proses yang panjang dari berabad-abad yang lalu. Sebelum mengenal Tuhan, manusia hidup di alam dan berdampingan dengan alam. Alam menjadi sumber kehidupan manusia yang dengan kecerdasannya diolah menjadi media pemenuhan

kebutuhan dan pemecah masalah. Alam tidak selau tenang dan akrab dengan manusia, terkadang juga memunculkan bencana seperti badai, petir, gunung meletus, tsunami, tanah longsor, dan lainnya. Manusia mulai menyadari bahwa dibalik fenomena tersebut ada kekuatan yang lebih besar dan agung diluar batas kemampuan manusia. Hal ini mendasari manusia mencipta agama yang merupakan hasil dari representasi pengalaman dan pengetahuannya. Menurut Armstrong (1993: 19) manusia menciptakan tuhan yang merupakan penyebab pertama bagi segala sesuatu dan menguasai langit dan bumi. Hal ini yang mendasari manusia menganut kepercayaan animisme dan dinamisme.

Animisme, yaitu keyakinan akan adanya roh bahwa segala sesuatu di alam semesta ini didiami dan dikuasai oleh roh yang berbeda-beda, sedangkan dinamisme merupakan keyakinan bahwa alam sejatinya memiliki kekuatan (Titib, 2003: 28). Ada roh yang agung dan kuat dibalik benda, makhluk, juga alam sehingga manusia harus memuja dengan tujuan keselamatan. Manusia mulai merepresentasikan kepercayaannya baik animisme maupun dinamisme dengan mencipta benda-benda dan bangunan pemujaan yang sifatnya sebagai simbolisasi roh. Penciptaan ini didasari oleh kreatifitas manusia berfikir sehingga benda maupun bangunan yang dibuat memiliki perbedaan, keunikan, dan keindahan yang lain dari benda alam pada umumnya. Benda dan alam itu dianggap memiliki *mana*, yaitu berkekuatan, tidak dapat dilihat, tidak mempunyai tempat yang tetap, bisa baik bisa buruk, dan terkadang bisa dikontrol, terkadang tidak (Bakhtiar, 2017: 24). Perlakuan pemujaan terhadap benda dan alam juga dilakukan dengan cara-cara khusus yang menghasilkan mantra, suara, gerak, dan lainnya. Inilah bentuk seni yang melekat pada agama dan kepercayaan animisme dan dinamisme, namun secara esensi manusia belum menyadari sepenuhnya wujud pemujaan itu sebagai suatu karya seni.

Seiring berjalannya ruang dan waktu kehidupan manusia, pengalaman juga pengetahuan manusia semakin bertambah. Kepercayaan agama animisme dan dinamisme mulai berkembang menjadi kepercayaan agama politeisme yang lebih mempercayai dewa-dewa yang sifatnya tidak tunggal (jamak). Politeisme merupakan kepercayaan klasik yang menyembah lebih dari satu roh atau dewa dengan fungsi yang berbeda beda (Bakhtiar, 2017: 66). Politeisme merupakan kepercayaan klasik yang menyembah lebih dari satu roh atau dewa dengan fungsi yang berbeda beda (Bakhtiar, 2017: 66). Penganut politeisme memiliki dewa yang banyak dan dipercaya memiliki tugasnya masing-masing. Mesir misalnya, setiap daerah memiliki dewa sendiri-sendiri. Ra adalah dewa Heliopolis, Amon dewa dari Thebes, Orisis dewa dari

Delta, Ptah dewa dari Memphis (Bakhtiar, 2017: 68). Memiliki dewa yang banyak bagi penganut politeisme terkadang merepotkan karena dewa-dewa yang mereka sembah terkadang saling bertentangan, misalnya dewa kemarau dan dewa hujan.

Dalam bidang seni, penganut politeisme justru mampu menciptakan seni-seni yang kaya dan beragam. Masing-masing dewa dibuatkan arca (patung), kuil, dan simbol-simbol lainnya. Hal inilah mengapa peradaban Mesir dan Yunani kuno meninggalkan artefak-artefak seni yang menakjupkan (indah). Penganut politeisme tidak hanya membuat seni yang indah namun juga suci. Patung-patung dewa pada saat itu tidak hanya dilihat dari bentuknya namun di baliknya ada simbol yang didewakan (suci). Dari segi visual, tiap peradaban memiliki kekhasan seni masing-masing. Seni Yunani lebih bersifat realis, bagaimana patung-patung dewa dibuat sempurna seperti halnya manusia dengan lekuk dan anatomi tubuh yang detail. Beda halnya dengan seni di Mesir, patung-patung dewa lebih bersifat simbolis, badannya manusia namun kepalanya adalah kepala hewan (burung, anjing, singa, dan lainnya). Aliran politeisme yang masih ada saat ini misalnya Agama Hindu, yang mempercayai dewa (3 dewa) yaitu Brahmana (pencipta), Wisnu (pemelihara), dan Syiwa (perusak) (Bakhtiar, 2017: 69). Politeisme Agama Hindu juga melahirkan artefak-artefak seni yang kaya yang tidak hanya indah namun juga suci dan disucikan. Artefak seni Hindu misalnya candi, arca, prasasti, dan lainnya.

Manusia adalah makhluk dinamis yang sejatinya akan terus mencari kebenaran dan tidak akan merasa puas dengan kebenaran yang telah disadari. Manusia tidak puas dan mencari agama yang lebih masuk akal, sehingga kepercayaan terhadap satu tuhan dianggap lebih memuaskan dan dapat diterima dengan akal sehat (Bakhtiar, 2017: 72). Konsep ini sering disebut sebagai Henoteisme dan Monoteisme. Perbedaan dari keduanya yaitu henoteisme mempercayai satu tuhan namun juga mempercayai tuhan dari agama lain, sedangkan monoteisme mempercayai satu tuhan sebagai penguasa seluruh alam. Contoh dari konsep agama tersebut adalah agama-agama besar di dunia saat ini seperti Islam & Kristen (monoteisme) dan Yahudi (henoteisme). Agama monoteisme sebenarnya sudah ada sejak manusia diturunkan ke Bumi. Pandangan Islam, kepercayaan Tuhan yang Esa telah ada sejak zaman Nabi Adam hingga Nabi Muhammad, dan hingga sekarang. Hanya saja sebelum Nabi penutup diutus, kepercayaan Tuhan yang Esa (Allah SWT) hanya ditujukan pada kaum-kaum tertentu saja, misalnya kaum Nabi Nuh, kaum 'Ad, kaum Tsamud, kaum Sodom, kaum Madyan dan Akiah, juga Bani Israel. Manusia dibelahan bumi lain sangat

mungkin tidak mendapat petunjuk wahyu pada masa itu, sehingga kepercayaan primitive sangat kuat.

Seni juga tidak dapat dilepaskan dari agama dengan konsep satu tuhan ini. Seni menjadi bagian dari ekspresi agama yang terwujud dalam simbol-simbol keagamaan. Koentjaraningrat (1977: 228-268) menyebutkan 4 (empat) unsur dalam agama, yaitu emosi religi, sistem kepercayaan, sistem upacara, dan kelompok agama. Sistem upacara melibatkan beberapa hal termasuk diantaranya peralatan, tempat, tindakan, waktu, dan lain sebagainya. Dari sini sebenarnya sudah dapat dilihat bagaimana seni berhubungan erat dengan agama. Simbol-simbol keagamaan yang mengalami proses transit dan transisi melahirkan suatu produk agama dan seni yang semakin kompleks. Transit berarti perkembangan dan perpindahan unsur dalam agama kepada konteks-konteks lain dan selama perpindahan itu terdapat perubahan emosi dan transformasi lain sehingga disebut transisi (Svasek, 2012: 4). Ketika agama menyebar melewati ruang dan waktu kehidupan manusia, agama akan berbenturan dengan kebudayaan suatu masyarakat manusia tertentu. Perbenturan ini menjadikan agama sinkretis dengan kebudayaan yang ditempatinya. Bangunan ibadah suatu agama pada budaya satu dengan budaya lain akan memiliki kekhasan dan keindahan seni yang berbeda. Bentuk masjid di Indonesia berbeda dengan bentuk masjid di Makkah. Bentuk gereja di Indonesia akan berbeda dengan bentuk gereja di Roma. Bentuk wihara di Indonesia akan jauh berbeda dengan bentuk wihara di India. Bentuk klenteng di Indonesia akan berbeda dengan bentuk klenteng di Cina.

Manusia telah menghuni setiap sudut di bumi selama berabad lamanya. Masing-masing kelompok manusia memiliki pengalaman dan pengetahuan yang berbeda-beda akibat dari kondisi lingkungan yang beragam. Kreativitas manusia juga dibentuk sejalan dengan lingkungan, sehingga penerimaan agama dan seni akan bervariasi. Hal inilah yang menjadikan agama dan seni memiliki aliran dan pandangan yang berbeda-beda. Perbedaan pandangan ini terkadang menimbulkan konflik pada diri manusia juga kelompok komunitas masyarakat. Masing-masing manusia menemukan kebenaran dari kesadaran sendiri-sendiri sehingga apabila menemui sesuatu kebenaran diluar kesadarannya tetap akan dianggap salah. Perbedaan pandangan ini tidak hanya terjadi antar agama dan antar aliran seni, agama dan seni pun oleh manusia seolah dipisah karena keduanya dianggap bertentangan. Manusia mempertentangkan hal itu juga merupakan bagian dari usaha untuk mencari kebenaran sejati.

Manusia Dalam Perdebatan Kebenaran Seni dan Agama

Manusia menjadi makhluk yang dianugrahi dengan kecerdasan dan kreatifitas berbeda dari makhluk lain sehingga mampu merekonstruksi pengalaman menjadi pengetahuan, dan pengetahuan menjadi lembaga-lembaga kebenaran. Seni dan agama keduanya menjadi lembaga kebenaran yang memiliki cara berbeda dalam mengungkap realitas kehidupan. Seni tidak hanya mengungkap kebenaran yang bersifat keindahan dan moralitas, namun ada hal lain yang lebih daripada itu. Hal ini menurut Sugiharto (2014: 3), kebenaran seni bukan kebenaran normatif moral, bukan kebenaran religius, bukan pula kebenaran ilmiah, melainkan kebenaran eksistensial dalam arti hidup ini nyatanya memang dialami sebagai yang demikian, atau bukan soal *das Sollen* tetapi *das Sein*. Agama mengungkap kebenaran berdasar doktrin yang berarti hukum kebenaran itu sudah mutlak tidak ada penawaran. Bentuk ungkap agama adalah rumusan doktrin/hukum dan tindakan ritual, dan bentuk ungkap seni berupa karya-karya yang bersifat simbolik (Sugiharto, 2014: 2).

Perdebatan seni dan agama dalam kehidupan manusia terjadi karena seni yang dicipta manusia terkadang berbenturan dengan doktrin kebenaran yang ditawarkan agama. Seni identik dengan ekspresi kebebasan, dan atas nama kebebasan, manusia merefleksikanya dengan cara yang terkadang tidak dapat diterima oleh tuntunan agama. Agama seolah menjadi pembatas kebebasan manusia dalam berekspresi melalui karya seni. Sejarah banyak mencatat kasus-kasus ketegangan antara seni dengan otoritas keagamaan, dan menyaksikan bagaimana suatu seni dimatikan oleh agama (Khalil, 2013: 71). Ada saat dimana agama mendominasi hampir semua sendi kehidupan manusia termasuk seni. Seni seolah selalu mengabdikan kepada agama karena agama menjanjikan kemuliaan abstrak yang menjelma dalam keyakinan. Manusia dalam hal ini seniman mencipta karya seni demi memperindah dan memperagung bangunan-bangunan dan simbol-simbol agama. Ketika pengetahuan manusia terus berkembang dan menemukan paradigma yang berbeda, agama mulai mengalami kemunduran pengaruh. Dari sini, seni mulai menempatkan diri secara publik dengan pengaruh-pengaruh estetika yang sangat besar. Hal tersebut menunjukkan bahwa seni dan agama seolah memperebutkan posisi kemapanan dalam kehidupan manusia.

Seni sendiri merupakan refleksi kehidupan manusia (Simatupang, 2013: 1). Manusia menghasilkan seni yang merupakan refleksi dari pengalaman kehidupan salah satunya adalah agama. Hasil refleksi itu terkadang bertentangan dengan diri pribadi manusia karena tidak semua rangsangan sekitar disadari sebagai

kebenaran. Manusia telah melembagakan agama sedangkan tidak untuk seni. Agama sejatinya adalah masalah privasi manusia, namun realitanya agama mampu terjun ke ranah publik. Ketika agama telah memasuki ranah publik, disitu ada penguasa yang melindungi agama. Tidak untuk seni, penguasa tidak begitu melindungi seni dalam arti perlindungan seperti halnya penguasa dengan agama. Ketika manusia mencipta seni harus dalam koridor yang tidak menyentuh wilayah agama. Bila hal itu terpaksa terjadi, konflik akan muncul dan pemerintah turun memecah persoalan melalui hukum dan kebijakan. Manusia menciptakan batasan-batasan dalam berseni maupun dalam beragama dan batasan itu tidak boleh dilewati satu sama lain. Batasan itu lebih pada batasan etika, sehingga seni yang diciptakan harus menjaga etika dan tidak menyinggung manusia lain. Seni dan agama ada bukan untuk individu, namun untuk semua komunitas manusia. Batasan itu bisa ditembus apabila yang saling bersinggungan adalah hal-hal yang sifatnya positif. Tidak ada lembaga maupun disiplin kebenaran yang berdiri sendiri, baik agama, seni, ilmu, dan filsafat. Diantaran ada kesinambungan yang berperan saling melengkapi dan saling menyempurnakan kebenaran. Kebenaran yang sejati adalah kebenaran yang dapat diterima semua lembaga, tanpa menyinggung dan saling menjatuhkan. Kebenaran itu tidak ada yang tunggal, kebenaran itu jamak, tergantung dari perspektif mana manusia menyadari segala sesuatu sebagai yang sesuai, sah, bernilai, baik, dan benar. Hidup itu pendek, kebenaran itu abadi (Sumardjo, 2000: 6). Selama manusia masih menghuni dunia ini, kebenaran akan terus dicari dan kebenaran akan terus berkembang.

Manusia Dalam Harmonisasi Seni dan Agama

Sejatinya, seni dan agama ³¹ tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam kehidupan manusia. Keduanya merupakan lembaga sekaligus disiplin yang sangat dibutuhkan manusia. Agama dan seni menawarkan esensi yang hampir sama dalam rohani manusia. Manusia dianugrahi sensor, nafsu, dan pikiran sehingga sangat membutuhkan keindahan seperti yang ditawarkan lembaga seni. Keindahan seni tidak harus selalu halus, lembut, menentramkan, teratur dan seimbang, tetapi indah juga dapat berwujud kasar, keras, kacau, dan tidak harmonis (Sumardjo, 2000: 157). Manusia terkadang membutuhkan keindahan dalam bentuk kesedihan, penderitaan, kesakitan, kegelisahan, dan lainnya. Untuk merasakan keindahan yang sejati, tidak mungkin manusia mendapatkannya apabila dalam hidupnya selalu diliputi kebahagiaan, manis, harmoni, damai, dan serba berkecukupan. Hal itu justru menjadikan kebahagiaan dalam diri manusia akan kehilangan makna. Sebagai contoh, manusia menonton pertunjukan horror, kesedihan, kesengsaraan

yang apabila itu terjadi di dunia nyata pasti tidak akan mampu dihadapi, namun karena tersaji dalam seni maka manusia hanyut dalam keindahan itu.

Seni selalu identik dengan keindahan yang pada umumnya hanya dapat ditangkap dengan 2 (dua) panca indra yaitu mata dan telinga. Dalam seni, “yang absolut” ditampilkan ke dalam bentuk indrawi, yang terbatas dan material, juga berdimensi (Sutrisno, 2005: 16). Yang absolut dalam seni merupakan imajinasi, kekayaan, keliaran, intuisi, dan emosi. Lain halnya dengan agama yang memahami “yang absolut” dalam kesadaran internal berupa *feeling* atau kepercayaan (Sutrisno, 2005: 16). Yang absolut dalam seni lebih berupa imajinasi dari seniman, sedang yang absolut dalam agama telah difikirkan esensinya. Agama memang masih membutuhkan medium material, namun peranan medium itu tidak sepenting pada seni karena yang penting dalam agama adalah kepercayaan yang itu tidak material (Sutrisno, 2005: 16). Material seni dalam agama hanya sebatas media perantara antara manusia dengan yang absolut atau Tuhan. Yang di sembah bukanlah patungnya, yang disembah bukan gambarnya, yang disembah bukan simbol-simbolnya tetapi manusia menyembah apa yang ada dibalik pemilik simbol itu. Umat Islam ketika salat wajib menghadap Kakbah tetapi bukan Kakbah itu yang disembah. Umat Kristen ketika beribadah menghadapnya ada Salib tapi bukan Salib itu yang disembah. Umat Budha ketika beribadah menghadap patung tetapi bukan patung itu yang disembah. Seni dan agama memang memiliki cara berbeda dalam menampilkan esensi “yang absolut”.

Agama juga menawarkan apa yang ditawarkan oleh seni, yaitu keindahan dan ketentraman rohani dalam bingkai kepercayaan. Tuhan menjadi sentral dalam lembaga agama yang mana kebenaran sejati mutlak dari Nya. Menurut Plato dan Aristoteles, Tuhan merupakan zat yang berbeda dengan alam, bersifat immateri, abadi dan sempurna (Bakhtiar, 2017: 195). Manusia adalah makhluk lemah yang tak kuasa memikul beban kehidupan yang terus berkembang dan berfariasi. Tidak selamanya manusia di dunia ini selalu bahagia, selalu berhasil, dan selalu tercapai apa yang diinginkan. Terkadang manusia sempat jatuh, sedih, sengsara, sakit, dan kondisi lain yang tidak mungkin dapat teratasi dengan akal manusia. Peristiwa-peristiwa yang ada di kehidupan ini dapat dipahami sebagai anugrah, peringatan, ganjaran, dan hukuman yang datang dari kekuatan yang lebih tinggi daripada kekuatan duniawi (Bakhtiar, 2017: 205). Manusia memerlukan Tuhan, manusia selalu berdoa untuk mempermudah segala urusan. Tuhan dengan segala firman-firmannya merupakan hukum mutlak yang mengatur manusia dan kehidupan

sekitarnya. Hukum Tuhan bertujuan untuk memberikan kedamaian, menjaga keseimbangan, serta memberikan ketentraman bagi penganutnya.

Agama tanpa seni tidak indah, dan seni tanpa agama tidak memiliki arah. Artinya seni dan agama bukan hal yang terpisah namun keduanya menjadi lembaga yang dapat saling melengkapi dan memberi nuansa lebih bagi kehidupan manusia. Kesenian dan kesucian dalam agama tidak dapat berdiri sendiri. Yang indah dan yang suci merupakan dua oposisi yang pasti ada dalam seni agama. Nasr dalam (Nurhidayati, 2019: 30) menyatakan bahwa seni suci adalah seni yang berhubungan langsung dengan praktik-praktik utama agama dan kehidupan spiritual sedangkan seni tradisi merupakan seni yang melukiskan prinsip-prinsip dan spiritualitas agama namun tidak dimanifestasikan dengan secara langsung. Simbol agama selain bentuk visualnya yang indah, keberadaanya sangat suci dan disucikan. Perlakuan manusia dalam pembuatan maupun perawatan simbol agama dilakukan melalui cara khusus yang berbeda dengan perlakuan pada simbol lain. Seni dalam ranah ritual keagamaan juga tidak dibuat oleh sembarang orang, artinya harus orang yang telah memiliki ilmu tinggi dalam agama tertentu. Ruang dan waktu simbolisasi agama juga tidak sembarangan ditentukan, ada tempat dan waktu khusus yang berkaitan dengan boleh dan tidak boleh suatu simbol agama tergelar.

Seni dan agama menjadi lembaga kebenaran yang sejatinya kebenaran yang diungkapkan tidak ada yang perlu dipertentangkan. Kebenaran sejati dari setiap lembaga pada akhirnya bermuara pada kebenaran itu sendiri, kebenaran agama, kebenaran seni, bahkan kebenaran ilmu dan filsafat adalah kebenaran (Sumardjo, 2000: 4). Kebenaran sejati tidak berusaha menundukan kebenaran yang diungkapkan oleh lembaga lain. Kebenaran sejati hendaknya saling melengkapi dan menyempurnakan lembaga kebenaran lain baik agama, seni juga ilmu dan filsafat. Filsafat menjadi lembaga kebenaran yang dapat menempati dan menjadi bagian dari lembaga kebenaran lainnya, sehingga ada filsafat seni, filsafat agama, dan filsafat ilmu. Alatnya adalah nalar logika manusia yang bersifat spekulatif dan tidak ada metode yang baku (Sumardjo, 2000: 5). Tujuannya untuk mencapai kebenaran yang sifatnya mendasar dan menyeluruh yang dapat digunakan dalam kearifan hidup. Kemudian, lembaga ilmu menjadi lembaga kebenaran yang paling muda dan cenderung paradoks dengan lembaga filsafat. Berbeda halnya dengan lembaga filsafat yang tidak memakai metode bagi, lembaga ilmu justru menghendaki metode dan sistematika tertentu. Lembaga ilmu lebih memfokuskan pada kebenaran empirik, hal ini berbeda dengan fokus kebenaran filsafat yaitu spekulatif. Lembaga ilmu dan filsafat cenderung paradoks, beda halnya dengan lembaga agama dan seni

seperti yang telah dijelaskan di atas, menawarkan hal yang sama namun dengan cara berbeda.

KESIMPULAN

Berdasar pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa manusia merupakan makhluk berakal yang terus mencari kebenaran meskipun dirinya telah menyadarinya. Sebagai makhluk kreatif, manusia mampu merekonstruksi pengalaman yang diperoleh dari lingkungan menjadi pengetahuan-pengetahuan yang menjadi dasar pelebagaan kebenaran, salah satunya agama dan seni. Perkembangan agama terjadi sejak masa lalu dimana manusia masih mempercayai roh (animism dan dinamisme), mempercayai dewa-dewa (politeisme), dan mempercayai tuhan yang esa (henoteisme dan monoteisme). Kepercayaan monoteisme sebenarnya telah ada sejak manusia pertama Nabi Adam diciptakan hingga saat ini. Namun pada masa itu, utusan Tuhan (Allah SWT) hanya diperuntukan pada kaum tertentu. Sepanjang perkembangan agama, seni selalu terefleksi oleh manusia ke dalam ekspresi keagamaan. Seni dan agama menjadi lembaga kebenaran yang sejatinya menawarkan esensi keindahan dan kesucian yang sama pada manusia. Bedanya terletak pada alat untuk mengungkap esensi kebenaran tersebut. Manusia memperdebatkan seni dan agama sebagai lembaga kebenaran yang terpisah dimana kebebasan berseni dibatasi oleh agama, dan realitas seni terkadang tidak sejalan dengan hukum mutlak dalam agama. Namun demikian, kebenaran sejati merupakan kebenaran yang tidak menyalahi kebenaran dari lembaga lain, namun justru menjadi pelengkap dan penyempurna dari kebenaran-kebenaran lain. Agama tanpa seni itu bisa dikatakan hambar atau tidak berasa (tidak indah), sedangkan seni tanpa agama akan tidak memiliki arah karena seni cenderung menitik beratkan refleksi yang bebas.

Sebagai saran, kajian ini masih bersifat mendasar sehingga perlu kajian lebih mendalam agar esensi manusia dalam ruang lingkup seni dan agama dapat benar-benar tersampaikan. Kajian ini juga masih berfokus pada lembaga kebenaran seni dan agama, padahal lembaga kebenaran itu ada 4 (empat) sisanya yaitu lembaga ilmu dan filsafat. Keempat lembaga tersebut memiliki cara berbeda-beda dalam mengungkap kebenaran. Namun demikian keberadaan antara lembaga satu dengan lembaga lain tidak dapat dipisahkan begitu saja. Dengan demikian, peneliti lain masih perlu mengkaji esensi manusia berdasar lembaga-lembaga lain yang 4 (empat) itu. Kajian ini juga masih bersifat umum, padahal agama di dunia ini ada banyak dan seni pun juga memiliki banyak aliran. Peneliti lain sangat

memungkinkan mengkaji esensi manusia pada focus agama tertentu dan pada aliran seni tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, K. *A History of God: The 4000 Year Quest Judaism, Christianity, and Islam*. New York: Ballantine Books, 1993.
- Asy'ari, "Muhammad. Islam dan seni." *Jurnal Hunafa*, vol. 4, no. 2, pp. 169-174, 2007.
- Bakhtiar, A. *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*. Depok: RajaGrafindo Persada, 2017.
- Kartika, C. "Seni dan Spiritualitas Teologi Kristen." *Jurnal Youth Ministry*, vol. 1, no. 1, pp. 11-23, 2013.
- Karyono, T. "Korelat Empat Lembaga Kebenaran Manusia: Filsafat, Seni, Ilmu, dan Agama." *Jurnal Budaya Nusantara*, vol. 1, no. 2, pp. 136-140, 2014.
- Khalil, M. "Antara Fikih dan Kesenian." *Jurnal Terjiah*, vol. 11, no. 1, pp. 71-80, 2013.
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. (Cetakan Ketiga). Jakarta: Penerbit Dian Rakyat, 1977.
- Murtana, I, N. "Afiliasi Ritus Agama dan Seni Ritual Hindu Membangun Kesatuan Kosmis." *Jurnal Mudra*, vol. 26, no. 1, pp. 61-69, 2011.
- Nurhidayati, T. "Pemikiran Sayyed Hossein Nasr: Konsep Keindahan dan Seni Islam Dalam Dunia Pendidikan Islam." *Jurnal Falasifa*, vol. 10, no. 1, pp. 27-44, 2019.
- Rizali, N. "Kedudukan Seni Dalam Islam." *TSAQAFA, Jurnal Kajian Seni Budaya Islam*, vol. 1, no. 1, pp. 1-8, 2012.
- Sak, U., & Maker, C. J. "Developmental Variation in Children's Creative Mathematical Thinking as a Function of Schooling, Age, and Knowledge." *Creativity Research Journal*, vol. 18, no. 3, pp. 279-291, 2006.
- Sugiharto, B. "Seni dan Dunia Manusia." *Extention Cours Filsafat*, vol. 1, no. 1, 1-3, 2014.

- Sutrisno, M. ¹¹ *Teks-Teks Kunci Estetika: Filsafat Seni*. Yogyakarta: Galang Press, 2005.
- Simatupang, L. ²⁰ *Seni dan Agama*. Makalah dipresentasikan dalam Pembekalan Jelajah Budaya Balai Pelestarian Nilai Budaya, Yogyakarta, 2010.
- Simatupang, L. ¹¹ *Pergelaran Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra, 2013.
- Sumardjo, J. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB, 2000.
- ⁶ Sutopo. H. B. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press, 2006.
- ²⁵ Svasek, M. *Moving Subjects Moving Objects: Transnationalism, Cultural Production, and Emotion*. Newyork : Bergbabn Books, 2012.
- ¹ Titib, I. M. *Teologi & Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita, 2003.
- ⁵ Wardani, L. K. "Simbolisme Liturgi Ekaristi Dalam Gereja Katolik: Sebuah Konsepsi Dan Aplikasi Simbol." *Jurnal Dimensi Interior*, vol. 4, no. 1, 17-24, 2006.

ESENSI MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK BERSENI DAN BERAGAMA

ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

lib.unnes.ac.id

Internet Source

1%

2

journal.unpar.ac.id

Internet Source

1%

3

blog.isi-dps.ac.id

Internet Source

1%

4

www.scribd.com

Internet Source

1%

5

www.neliti.com

Internet Source

1%

6

eprints.uns.ac.id

Internet Source

<1%

7

s-space.snu.ac.kr

Internet Source

<1%

8

ejournal.ihdn.ac.id

Internet Source

<1%

9

eprints.iain-surakarta.ac.id

Internet Source

<1 %

10

journal.ugm.ac.id

Internet Source

<1 %

11

repository.isi-ska.ac.id

Internet Source

<1 %

12

Submitted to Doral Academy High School

Student Paper

<1 %

13

Submitted to Universitas Muhammadiyah
Surakarta

Student Paper

<1 %

14

Moloud Moslem Khani, Mohammad Esmaeel
Ebrahimi, Ali Sahebi. "The Effectiveness of
Acceptance and Commitment Therapy (ACT) on
Happiness and Hope of Hamedanian Multiple
Sclerosis Patients", Pajouhan Scientific Journal,
2019

Publication

<1 %

15

journal.institutpendidikan.ac.id

Internet Source

<1 %

16

jurnal.isi-ska.ac.id

Internet Source

<1 %

17

docobook.com

Internet Source

<1 %

repository.upi.edu

18

Internet Source

<1 %

19

zabidin-fauzi.blogspot.com

Internet Source

<1 %

20

ejournal.uin-malang.ac.id

Internet Source

<1 %

21

core.ac.uk

Internet Source

<1 %

22

moam.info

Internet Source

<1 %

23

jurnal.unipasby.ac.id

Internet Source

<1 %

24

journal.unnes.ac.id

Internet Source

<1 %

25

docplayer.es

Internet Source

<1 %

26

digilib.uinsby.ac.id

Internet Source

<1 %

27

journal.iainkudus.ac.id

Internet Source

<1 %

28

journals.ums.ac.id

Internet Source

<1 %

29

ardyanputra22.blogspot.com

Internet Source

<1 %

| | | |
|----|---|------|
| 30 | Amar Ma'ruf. "PENDEKATAN STUDI ISLAM DALAM REHABILITASI PENYALAHGUNA NARKOBA", Jurnal Penelitian Agama, 2018 Publication | <1 % |
| 31 | modernflow.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 32 | one-faith.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 33 | hilmanmuchsin.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 34 | repository.uinjkt.ac.id Internet Source | <1 % |
| 35 | eprints.ums.ac.id Internet Source | <1 % |
| 36 | eprints.walisongo.ac.id Internet Source | <1 % |
| 37 | repository.ub.ac.id Internet Source | <1 % |
| 38 | www.slideshare.net Internet Source | <1 % |
| 39 | seminar.uny.ac.id Internet Source | <1 % |
| 40 | 2gaskuliah.blogspot.com Internet Source | <1 % |

| | | |
|-----------------|--|------|
| 41 | www.kompasiana.com | <1 % |
| Internet Source | | |

| | | |
|-----------------|--|------|
| 42 | fedetd.mis.nsysu.edu.tw | <1 % |
| Internet Source | | |

| | | |
|-----------------|--|------|
| 43 | id.scribd.com | <1 % |
| Internet Source | | |

| | |
|----------------|-----|
| Exclude quotes | Off |
|----------------|-----|

| | |
|----------------------|-----|
| Exclude bibliography | Off |
|----------------------|-----|

| | |
|-----------------|-----|
| Exclude matches | Off |
|-----------------|-----|